

BAB II

LANDASAN TEORI

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai teori-teori yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan mengenai pengaruh faktor suku bunga kredit, dana pihak ketiga, nilai tukar rupiah, dan nilai ekspor terhadap kredit modal kerja.

2.1. Tinjauan Tentang Bank

2.1.1 Pengertian Bank

Bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana kemudian menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman. Menghimpun dana adalah mengumpulkan dana atau uang dari masyarakat dalam bentuk tabungan, giro, dan deposito. (Sinungan, 2000:12). Pengertian tersebut juga diperkuat dengan pengertian bank berdasarkan UU No. 10 Tahun 1998, berikut:

“Badan usaha yang menghimpun dana dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya, dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak.”

Sistem perbankan merupakan sumber utama penyedia modal maupun investasi bagi dunia usaha dan unit ekonomi lainnya.

Menurut Aryaningsih dalam Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains Humaniora, Usaha keuangan yang dilakukan oleh bank disamping melakukan usaha penghimpunan dana dari masyarakat luas dalam bentuk simpanan, juga menyalurkan dana atau memberikan pinjaman (kredit) kepada masyarakat. Untuk dapat menjalankan peran bank sebagaimana fungsinya maka bank harus memiliki dana agar dapat memberikan pinjaman (kredit) kepada pihak yang membutuhkan dana. Hal ini sesuai dengan fungsinya bahwa bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan sehari-harinya bergerak dalam bidang keuangan sebagai perantara. Dana tersebut diperoleh dari dana yang bersumber dari bank itu sendiri (dana *Intern*), dana yang berasal dari masyarakat luas (dana *ekstern*), dana yang bersumber dari lembaga lainnya.

Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bank adalah lembaga keuangan yang menghimpun dana dari pihak yang berkelebihan dana dan menyalurkan kembali pada pihak yang kekurangan dana untuk memperlancar lalu lintas pembayaran.

Dana yang sudah dihimpun oleh bank akan digunakan untuk tujuan yang produktif agar bank dapat membayar bunga

simpanan kepada masyarakat dan juga untuk menutupi biaya operasional serta mendapatkan keuntungan dengan cara mengalokasikan dana yang telah dihimpun dalam bentuk aktiva.

2.1.2 Fungsi Bank

Fungsi utama bank adalah *financial intermediary*, (Kuncoro, 2002:69) bank menghimpun dana dari masyarakat, dan yang telah dihimpun tersebut digunakan untuk memberikan kredit kepada masyarakat dalam bentuk kredit.

Dalam penelitian ini fungsi utama bank yang akan digunakan, dimana bank sebagai penengah, sehingga fungsi bank yang lain yang bukan merupakan fokus dalam penelitian ini tidak dijelaskan dalam bab ini.

2.1.3 Jenis – Jenis Bank

Praktik perbankan di Indonesia saat ini yang diatur oleh Undang- Undang perbankan memiliki beberapa jenis bank. Adapun jenis bank dapat ditinjau dari berbagai segi antara lain segi fungsinya, segi kepemilikan, segi status, dan segi cara menentukan harga.

1. Dilihat dari segi fungsi

Menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 maka jenis perbankan terdiri dari:

a. Bank Umum

Bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sifat jasa yang diberikan adalah umum, dalam arti dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada. Begitu pula dengan wilayah operasinya dapat dilakukan diseluruh wilayah. Bank umum sering disebut bank komersil (*commercial bank*).

b. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Artinya disini kegiatan BPR jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan bank umum. Kegiatan BPR meliputi kegiatan penghimpunan dana, BPR dilarang untuk menerima simpanan giro. Begitu

pula dalam hal jangkauan wilayah operasi, BPR hanya dibatasi dalam wilayah-wilayah tertentu saja. Larangan lainnya bagi BPR adalah tidak diperkenankan ikut kliring serta transaksi valuta asing.

Berdasarkan jenis-jenis bank yang sudah dijelaskan di atas penelitian ini difokuskan untuk melihat fungsi intermediasi pada bank umum saja.

2.2. Teori Kredit

2.2.1. Pengertian Kredit

Menurut Taswan (2010:309) kata kredit berasal dari kata Yunani “Credere” yang berarti kepercayaan, atau berasal dari Bahasa Latin “Creditum” yang berarti kepercayaan akan kebenaran. Dengan arti setiap kegiatan perkreditan harus dilandasi kepercayaan.

Pengertian tersebut kemudian dibakukan oleh pemerintah dengan dikeluarkannya Undang-Undang Pokok Perbankan No. 14 tahun 1967 bab 1 pasal 1, 2 yang merumuskan pengertian kredit sebagai berikut:

“Kredit adalah penyediaan uang atau yang disamakan dengan itu berdasarkan persetujuan pinjam meminjam antara bank dengan lain pihak peminjam berkewajiban melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga yang telah ditentukan”.

Pengertian yang dibekukan oleh pemerintah tersebut kemudian disempurnakan dengan pengertian kredit menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan yaitu, kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu. Kesepakatan pinjam-meminjam antara pihak bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Berdasarkan Kuncoro (2002:75), cara yang digunakan oleh bank untuk mengurangi resiko kredit adalah dengan melakukan analisis secara mendalam kepada calon peminjam kredit, dengan melakukan analisis 5C yaitu, *Character*, *Capital*, *Collateral*, *Capacity*, dan, *Condition of economy*.

2.2.2. Tujuan dan Fungsi Kredit

Tujuan pemberian kredit bagi bank adalah untuk mendapatkan keuntungan yang optimal serta menjaga keamanan atas dana yang dipercayakan nasabah penyimpanan dana di bank.

Kredit yang aman dan produktif akan memberikan dampak yang positif bagi bank, yaitu pertama kepercayaan masyarakat terhadap bank akan meningkat, dan yang kedua adalah keuntungan dan kesinambungan usaha akan berlanjut.

Menurut Taswan (2010:310) tujuan dari pemberian kredit akan memberikan manfaat pada:

1. Bagi bank, yaitu dapat digunakan sebagai instrumen bank dalam memelihara likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas, juga dapat mendorong peningkatan penjualan produk bank, kredit diharapkan dapat menjadi sumber utama pendapatan bank.
2. Bagi debitur, pemberian kredit bagi bank digunakan untuk memperlancar usaha sehingga terjadi kontinuitas perusahaan.
3. Bagi masyarakat, pemberian kredit akan mampu menggerakkan perekonomian masyarakat, peningkatan kegiatan ekonomi masyarakat akan mampu menyerap tenaga kerja sehingga dapat mensejahterakan masyarakat.

2.2.3. Unsur-unsur Kredit

Dalam pemberian kredit, unsur kepercayaan adalah hal yang sangat mendasar yang menciptakan kesepakatan antara pihak yang memberikan kredit dan pihak yang menerima kredit untuk

dapat melaksanakan hak dan kewajiban yang telah disepakati, baik dari jangka waktu peminjaman sampai masa pengembalian kredit serta balas jasa yang diperoleh, maka unsur-unsur yang terkandung dalam pemberian fasilitas kredit adalah sebagai berikut (Kasmir, 2000:75).

a. Kepercayaan

Yaitu suatu keyakinan pemberi kredit bahwa kredit yang diberikan akan benar-benar diterima kembali dimasa tertentu dimasa yang akan datang. Kepercayaan ini diberikan oleh bank, dimana sebelumnya sudah dilakukan penelitian, penyelidikan tentang nasabah baik secara interen maupun eksteren.

b. Kesepakatan

Kesepakatan ini dituangkan dalam suatu perjanjian dimana masing-masing pihak menandatangani hak dan kewajibannya masing-masing.

c. **Jangka waktu**

Jangka waktu ini mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati. Jangka waktu tersebut bisa berbentuk jangka pendek, menengah, atau jangka panjang.

d. **Risiko**

Adanya suatu tenggang waktu pengembalian akan menyebabkan suatu risiko tidak tertagihnya/macet pemberian kredit. Semakin panjang suatu kredit semakin besar risikonya demikian pula sebaliknya. Risiko ini menjadi tanggungan bank, baik yang disengaja oleh nasabah maupun yang tidak di sengaja.

e. **Balas jasa**

Merupakan keuntungan atas pemberian suatu kredit atau jasa tersebut yang kita kenal dengan nama bunga.

2.2.4. Jenis-Jenis Kredit

Permohonan pengajuan kredit ditujukan untuk maksud yang berbeda-beda tergantung dari kebutuhan calon debitur. Untuk itu, bank pun menyesuaikan produk kredit yang ditawarkan dengan kebutuhan calon debitur. Menurut Triandaru (2006:117), jenis kredit yang disalurkan dapat dilihat dari berbagai segi yang salah satunya adalah jenis kredit menurut tujuan penggunaannya, terlihat sebagai berikut :

a. Kredit Modal Kerja/Kredit Eksploitasi

Kredit Modal Kerja (KMK) adalah kredit untuk modal kerja perusahaan dalam rangka pembiayaan aktiva lancar perusahaan, seperti pembelian bahan baku/mentah, bahan penolong/pembantu, barang dagangan, biaya eksploitasi barang modal, piutang dan lain-lain.

b. Kredit Investasi

Kredit Investasi adalah kredit (berjangka menengah atau panjang) yang diberikan kepada usaha-usaha guna merehabilitasi, modernisasi, perluasan ataupun pendirian proyek baru, misalnya untuk pembelian mesin-mesin, bangunan dan tanah untuk pabrik.

c. **Kredit Konsumsi**

Kredit Konsumsi adalah kredit yang digunakan untuk pengadaan barang atau jasa untuk tujuan konsumsi, dan bukan berupa barang modal dalam kegiatan usaha. kredit ini dapat digunakan oleh nasabah untuk berbagai tujuan pribadi.

Berdasarkan jenis-jenis kredit di atas pada penelitian ini hanya difokuskan pada kredit modal kerja.

Dari uraian di atas maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut, fungsi bank adalah menyalurkan dana yang telah dihimpun dari masyarakat dalam bentuk pinjaman. Kredit adalah perjanjian tertulis peminjaman dana antara pihak bank atau pemilik dana dengan pihak peminjam atau debitur yang mewajibkan untuk melunasi hutang beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan. Bank akan memberikan kredit kepada debitur jika pihak bank merasa debitur tersebut dapat dipercaya. Ada beberapa hal yang akan dinilai dan diteliti terlebih dahulu oleh pihak terhadap penerima kredit, jika semua sudah sesuai dengan ketentuan bank, maka dana kredit dapat segera dicairkan oleh debitur.

2.3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kredit

Salah satu fungsi penting perbankan adalah intermediasi, dimana bank menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk tabungan dan menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman. Penelitian ini akan melihat fungsi intermediasi bank melalui kredit modal kerja dengan dugaan bahwa dana pihak ketiga, suku bunga kredit modal kerja, nilai tukar rupiah, dan nilai ekspor memiliki pengaruh terhadap jumlah kredit modal kerja.

2.3.1. Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana pihak ketiga merupakan sumber dana bank yang berasal dari masyarakat dalam bentuk simpanan giro, tabungan dan deposito. Dana yang dihimpun dari masyarakat ini akan digunakan untuk pendanaan sektor riil melalui penyaluran kredit. Dana pihak ketiga yang berupa giro, tabungan dan deposito ini dihimpun oleh bank melalui berbagai macam produk dana yang ditawarkan pada masyarakat. (Kuncoro, 2002:155)

Sumber dana terpenting bagi kegiatan bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasinya dari sumber dana ini. Untuk memperoleh dana dari masyarakat luas

bank dapat menggunakan tiga jenis simpanan, yaitu giro, tabungan, dan deposito. (Kasmir, 2000:47)

Bank dapat memanfaatkan dana dari pihak ketiga ini untuk ditempatkan pada pos-pos yang menghasilkan pendapatan bagi bank, salah satunya yaitu dalam bentuk kredit. Pertumbuhan dana pihak ketiga akan mengakibatkan pertumbuhan kredit yang pada akhirnya LDR juga akan meningkat. Masyarakat yang kelebihan dana dapat menyimpan dananya di bank dalam bentuk tabungan, deposito, giro, sertifikat deposit. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank atau dana yang bersumber dari pihak ketiga dan dihimpun oleh sektor perbankan adalah sebagai berikut:

- a. Tabungan (*saving deposit*) adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro. Dana tabungan biasanya dimiliki oleh masyarakat dengan kegiatan bisnis relatif kecil, bahkan tidak ada.

- b. Deposito berjangka (*time deposit*) adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpan dengan bank. Dana yang berasal dari deposito adalah dana termahal yang harus ditanggung oleh bank. Dana dari simpanan berjangka pada umumnya dihimpun dari pengusaha menengah dan masyarakat dari golongan menengah atas yang bukan bisnis.
- c. Giro (*demand deposit*) adalah simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan cek, bilyet giro, sarana pemerintah pembayaran lainnya, atau dengan pemindah bukuan. Dana giro umumnya digunakan oleh pengusaha dengan likuiditas tinggi sehingga pergerakan dananya sangat cepat. Memiliki rekening giro untuk pengusaha merupakan kebutuhan mutlak demi kelancaran bisnis dan urusan pembayaran.
- d. Sertifikat deposito (*certificate of deposit*) adalah simpanan dalam bentuk deposito yang sertifikat bukti penyimpanannya dapat dipindah tangankan.

Semakin besar dana yang dihimpun bank dari masyarakat berupa simpanan tabungan, deposito dan giro, maka jumlah dana bank yang terhimpun akan semakin besar dan meningkat. Seiring dengan itu jumlah kredit yang nantinya disalurkan kepada masyarakat akan semakin besar, ini artinya dana pihak ketiga dan kredit memiliki hubungan yang positif.

Sumber ketiga macam kredit yang disalurkan kepada debitur bersumber pada dana pihak ketiga, mengenai porsi dana pihak ketiga yang akan disalurkan kepada masing-masing jenis kredit dalam hal ini memang tidak dapat ditentukan. Oleh sebab itu hal ini perlu diteliti bahwa, apakah dana pihak ketiga tersebut mempengaruhi kredit modal kerja.

2.3.2. Suku Bunga Kredit

Tingkat suku bunga kredit adalah biaya yang harus dibayarkan oleh peminjam atas pinjamannya yang diterima dan merupakan imbalan bagi pemberi pinjaman atas investasinya. Suku bunga kredit juga merupakan sebuah harga yang menghubungkan masa kini dengan masa depan, sebagaimana harga lainnya maka tingkat suku bunga ditentukan oleh interaksi antara permintaan dan penawaran. (Fabozzi, 1999:204)

Tingkat suku bunga adalah beban yang ditanggung oleh debitur atas pinjaman dananya. Jadi kesimpulannya bahwa, semakin tinggi suku bunga kredit maka akan menyebabkan beban masyarakat dalam melunasi pinjaman kreditnya semakin berat, dan hal tersebut diperkirakan dapat mengurangi minat masyarakat untuk melakukan pinjaman kredit yang berakibat menurunnya kredit yang disalurkan. Sebaliknya jika tingkat suku bunga kredit yang ditawarkan semakin rendah maka beban masyarakat akan lebih ringan yang sehingga akan meningkatkan jumlah kredit yang disalurkan ke masyarakat.

2.3.3. Ekspor

Nilai ekspor dapat diduga menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kredit, karena pada saat permintaan ekspor turun maka akan menurunkan produksi. Pada saat proses produksi mengalami penurunan maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap jumlah kredit modal kerja.

Menurut Tandjung (2011:269), ekspor adalah pengeluaran barang dari daerah pabean Indonesia untuk dikirimkan ke luar negeri dengan mengikuti ketentuan yang berlaku terutama mengenai peraturan kepabeanan dan dilakukan oleh seorang

eksportir atau mendapat izin khusus dari Direktorat Jendral Perdagangan Luar Negeri Departemen Perdagangan.

Berdasarkan UU No. 10/95 Pasal 1 ayat 14, yang dimaksud dengan ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang dari daerah pabean. Upaya mendorong ekspor dapat dimulai dengan melakukan berbagai kajian mengenai permasalahan ekspor. Pemahaman tentang permasalahan ekspor dapat ditindak lanjuti dengan berbagai upaya maupun kebijakan yang sesuai, sehingga hal ini diharapkan dapat menjadi stimulus untuk meningkatkan kinerja ekspor dan justru bukan menjadi distorsi bagi peningkatan ekspor (Prawira, 2001). Identifikasi terhadap faktor-faktor pendukung dan penghambat ekspor merupakan langkah awal yang perlu dilakukan agar terjadi kesesuaian antara fasilitasi ekspor yang dilakukan oleh pemerintah dengan kebutuhan atau harapan para pelaku ekspor.

2.3.4. Nilai Tukar

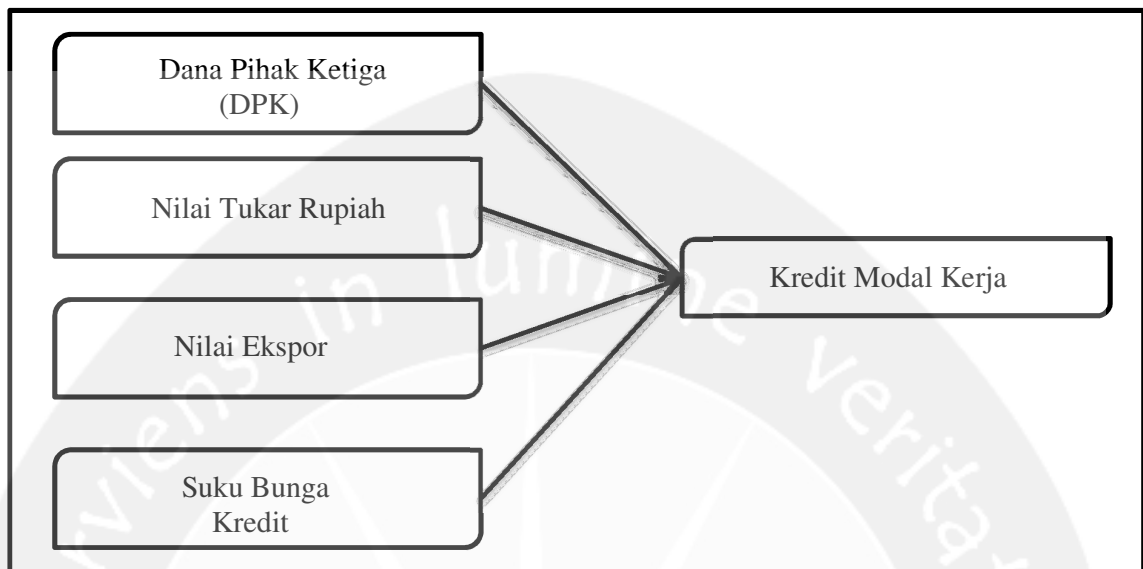
Nilai tukar dapat menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kredit modal kerja, karena pada saat nilai tukar mata uang domestik melemah maka harga bahan baku impor meningkat sehingga proses produksi akan terganggu. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar dari pengusaha di Indonesia masih

menggunakan bahan baku produksi impor, sehingga menyebabkan proses produksi berkurang dan akan berpengaruh terhadap jumlah kredit modal kerja sebagai penunjang modal usaha.

Menurut Triyono (2008), kurs (*exchange rate*) adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, yaitu merupakan perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Dapat disimpulkan nilai tukar rupiah adalah suatu perbandingan antara nilai mata uang suatu negara dengan negara lain.

2.4. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian di atas maka dana pihak ketiga, nilai tukar rupiah, suku bunga kredit, dan nilai ekspor diduga berpengaruh terhadap kredit modal kerja. Berikut ini adalah gambar dari skema penelitian ini.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Sumber: Data Diolah

2.5. Pengembangan Hipotesis dan Penelitian Terdahulu

1. Pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap Kredit Modal Kerja

Menurut penelitian Pratama (2010), menguji pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), dan pengaruh suku bunga bunga SBI terhadap kredit bank umum yang ada di Indonesia periode tahun 2005-2009. Didalam penelitiannya ini menggunakan metode sensus dimana keseluruhan Bank umum yang ada dalam periode penelitian dijadikan objek. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan

bahwa pengaruh DPK terhadap kredit berpengaruh signifikan positif.

Dari penelitian Pratama, penulis hanya memperhatikan pengaruh DPK terhadap kredit, karena dalam penelitian ini Dana Pihak Ketiga merupakan salah satu variabel yang digunakan untuk menilai pengaruh kredit modal kerja.

Hasil serupa diperoleh oleh Anggrahini dalam penelitiannya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit perbankan pada bank umum di Indonesia. Modal, simpanan masyarakat, tingkat suku bunga SBI dan pertumbuhan digunakan sebagai variabel independen. Kesimpulan dalam penelitian Anggrahini disebutkan bahwa, simpanan masyarakat berpengaruh positif terhadap kredit perbankan. Karena dalam penelitian yang dilakukan penulis simpanan masyarakat juga merupakan dana pihak ketiga yang merupakan salah satu faktor variabel independen yang akan digunakan untuk meneliti kredit modal kerja.

Jika dilihat dari fungsi bank sebagai penengah dimana bank bertugas untuk menghimpun dana dari masyarakat dan kemudian dana tersebut di salurkan

kembali kepada masyarakat yang membutuhkan dalam bentuk kredit, maka dana pihak ketiga besar kaitannya dengan dengan jumlah dana yang akan disalurkan dalam bentuk kredit oleh karena itu peneliti merumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

Ha₁ : Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif terhadap kredit modal kerja.

2. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Kredit Modal Kerja

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Ditria dkk diperoleh hasil kredit modal kerja mengalami dampak yang signifikan saat terjadi volatilitas nilai tukar, hal ini mengindikasikan bahwa bahan baku produksi masih banyak yang bergantung dengan komponen impor. Kedua hal ini dapat berhubungan karena bila saja nilai tukar bergerak naik dan suatu produksi sangat bergantung pada bahan baku impor maka bisa saja produksi tidak dapat diteruskan lagi yang akhirnya dapat menyebabkan tidak adanya pinjaman modal kerja.

Melemahnya nilai tukar rupiah akan meningkatkan harga barang-barang impor, dimana sebagian besar dari pengusaha di Indonesia masih menggunakan bahan baku produksi impor. Tingginya harga barang baku impor menyebabkan berkurangnya proses produksi yang juga akan mengurangi jumlah kredit modal kerja sebagai penunjang modal usaha. Sehingga nilai tukar diduga dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan jumlah kredit modal kerja. Oleh karena itu peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ha₂ : Nilai Tukar Rupiah berpengaruh positif terhadap kredit modal kerja.

3. Pengaruh Nilai Ekspor terhadap Kredit Modal Kerja

Ditria dkk, juga mengamati pengaruh nilai ekspor terhadap kredit modal kerja. Dari hasil penelitiannya disebutkan bahwa faktor yang menyebabkan produksi datang dari target ekspor, faktor tersebut memerlukan hasil dari produksi yang digunakan baik untuk memenuhi permintaan dalam atau luar negeri. Karena itulah jika nilai ekspor mengalami kenaikan maka kredit modal kerja juga ikut mengalami kenaikan.

Menurunnya target ekspor akan menyebabkan proses produksi juga akan turun. Hal itu menyebabkan perusahaan yang berhubungan dengan ekspor akan berhati-hati dalam mencairkan kredit. Tentu saja hal ini secara tidak langsung juga akan memberikan dampak pada jumlah kredit modal kerja sebagai penunjang modal usaha mereka, oleh sebab itu dalam penelitian ini peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ha₃ : nilai ekspor berpengaruh positif terhadap kredit modal kerja.

4. Pengaruh Suku Bunga Kredit terhadap Kredit Modal Kerja

Diungkapkan dalam penelitian Ditria dkk, Tingkat suku bunga bergerak berlawanan terhadap jumlah kredit maupun ketiga macam jenis kredit lainnya, dimana jika tingkat suku bunga bergerak naik maka akan mengurangi jumlah kredit termasuk didalamnya kredit modal kerja, kredit investasi, dan kredit konsumsi. Oleh sebab itu besarnya suku bunga kredit dapat mempengaruhi jumlah kredit. Semakin besar suku bunga kredit yang diberikan akan menurunkan jumlah kredit, karena permintaan kredit

menurun. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti merumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

Ha₄ : suku bunga kredit berpengaruh negatif terhadap kredit modal kerja.

